



Fenomena Penggunaan Air Yasin sebagai Media Spiritual: Kajian *Living Qur'an* di Rumah Suluk Besilam Kab. Langkat

Salman^{1*}, Winda Sari²

¹²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: salmanalmukarom1505@gmail.com¹, winda.sari@uinsu.ac.id²

*Penulis Korespondensi: salmanalmukarom1505@gmail.com

Abstract. *This study examines the phenomenon of the use of Yasin Water as a spiritual medium from the perspective of Living Qur'an at Rumah Suluk Besilam, Langkat Regency. The practice of using Yasin Water represents a form of community interaction with the Qur'an that has developed and been passed down through generations. The purpose of this study is to explore the foundations of the practice, its implementation process, and the community's understanding of Yasin Water as a spiritual medium. This research employs a qualitative method using the Living Qur'an approach and the theory of Qur'anic reception. Data were collected through observation, in-depth interviews with religious leaders and members of the Besilam community, as well as documentation and literature studies. The findings reveal that Yasin Water is prepared through the collective recitation of Surah Yasin, Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Insyirah, dhikr, and blessings upon the Prophet Muhammad (shalawat) over water. The community perceives Yasin Water as a means (wasilah) to obtain blessings, inner peace, protection, and as an effort to seek healing from Allah SWT. From the Living Qur'an perspective, this practice represents a functional reception of the Qur'an, where the Qur'an is not only recited as a ritual act of worship but is also internalized and practiced in the social and religious life of the community. This study concludes that the use of Yasin Water at Rumah Suluk Besilam is a manifestation of Living Qur'an, demonstrating how the Qur'an is lived, understood, and practiced within society as a spiritual medium while maintaining the belief that all benefits and healing ultimately come from Allah SWT.*

Keywords: *Living Qur'an; Qur'anic Reception; Religious Tradition; Spiritual Medium; Yasin Water.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan Air Yasin sebagai media spiritual dalam perspektif Living Qur'an di Rumah Suluk Besilam Kabupaten Langkat. Praktik penggunaan Air Yasin merupakan salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan praktik penggunaan Air Yasin, tata cara pelaksanaannya, serta pemahaman masyarakat terhadap Air Yasin sebagai media spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an dan teori resepsi Al-Qur'an. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan Tuan Guru dan masyarakat Besilam, serta studi dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Air Yasin dilakukan melalui pembacaan Surah Yasin, Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Insyirah, zikir, dan selawat yang dibacakan secara berjamaah kepada air. Masyarakat memahami Air Yasin sebagai wasilah atau sarana untuk memperoleh keberkahan, ketenangan batin, perlindungan, serta sebagai bentuk ikhtiar dalam memohon kesembuhan kepada Allah Swt. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik ini merupakan bentuk resepsi fungsional terhadap Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai ibadah ritual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan Air Yasin di Rumah Suluk Besilam merupakan manifestasi Living Qur'an yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat sebagai media spiritual yang tetap berlandaskan keyakinan bahwa segala manfaat dan kesembuhan berasal dari Allah Swt.

Kata Kunci: Air Yasin; *Living Qur'an*; Media Spiritual; Resepsi Al-Qur'an; Tradisi Keagamaan.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya dibaca sebagai bentuk ibadah ritual, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayatulloh, 2023). Seiring perkembangan zaman, kajian terhadap Al-Qur'an mengalami perluasan, tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga pada praktik sosial dan budaya masyarakat.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi Al-Qur'an ialah *Living Qur'an*, yaitu kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an hidup, dipahami, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim (Yanto et al., 2025). Kajian ini memandang masyarakat sebagai objek utama penelitian, terutama dalam melihat bentuk interaksi mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui tradisi, ritual, maupun praktik keagamaan lainnya (Yunus, 2021).

Salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang masih berkembang di tengah masyarakat adalah tradisi pembacaan Surah Yasin atau yang dikenal dengan istilah Yasinan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti tahlilan, haul, syukuran, kenduri, tolak bala, dan doa bersama. Masyarakat meyakini bahwa Surah Yasin memiliki berbagai keutamaan, seperti mempermudah urusan, mendatangkan ketenangan, dan menjadi sarana penyembuhan. Keyakinan tersebut didasarkan pada beberapa hadis yang menjelaskan keutamaan membaca Surah Yasin, salah satunya ialah:

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ
فُضِّيتْ حَوَائِجُهُ

“Dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Siapa yang membaca Surah Yasin pada awal siang hari, maka hajat-hajatnya akan dikabulkan.’” (HR. Ad-Darimi). (Al-Dārimī, 2000)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin memiliki nilai spiritual dan diyakini membawa keberkahan bagi pembacanya. Dalam praktik masyarakat, pembacaan Surah Yasin tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian penting dari budaya keagamaan masyarakat Muslim.

Selain itu, Al-Qur'an juga diyakini memiliki fungsi sebagai penawar atau penyembuh (*syifa'*). Keyakinan ini didasarkan pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (QS. Al-Isra': 82).

Ayat tersebut menjadi dasar bagi sebagian masyarakat dalam mempraktikkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan, termasuk penggunaan air yang dibacakan Surah Yasin untuk penyembuhan penyakit. Praktik ini menunjukkan adanya hubungan erat antara agama, budaya, dan kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan ayat-ayat Al-Qur'an.

Tradisi tersebut juga dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan pemimpin masyarakat yang menjadi panutan dalam menjaga dan melestarikan praktik keagamaan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemahaman masyarakat terhadap QS. Al-Isra' ayat 82 sebagai landasan penggunaan Surah Yasin dalam tradisi pengobatan dan praktik spiritual masyarakat. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana tradisi tersebut dipahami, dijalankan, dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat, serta melihat peran tradisi Yasinan dalam membentuk nilai spiritual, sosial, dan pendidikan informal di tengah masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Living Qur'an* menggunakan metode resepsi Al-Qur'an (*Reception of the Qur'an*). Penelitian dilaksanakan di Rumah Suluk Besilam, Kabupaten Langkat, sebagai lokasi yang masih melestarikan tradisi penggunaan Air Yasin dalam praktik keagamaan masyarakat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari khalifah, pengurus, dan jamaah Rumah Suluk Besilam melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keagamaan, serta data sekunder yang berasal dari Al-Qur'an, kitab tafsir, literatur tasawuf, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen lain yang relevan dengan kajian *Living Qur'an*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi Air Yasin, wawancara mendalam dengan informan yang terlibat dalam praktik tersebut, serta studi dokumentasi dan kajian pustaka untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan perspektif resepsi Al-Qur'an dan konsep *Living Qur'an*, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, fungsi, dan praktik penggunaan Air Yasin sebagai media spiritual di Rumah Suluk Besilam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Penggunaan Air Yasin sebagai Media Spiritual di Rumah Suluk Besilam

Gambaran Umum Rumah Suluk Besilam

Istilah Babussalam berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata, yaitu *bab* yang berarti “pintu” dan *salam* yang bermakna “keselamatan” atau “kesejahteraan”. Nama tersebut dicetuskan langsung oleh Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai pemimpin sekaligus pendiri kawasan tersebut.

Dalam memberikan nama bagi Desa Besilam yang dijadikan sebagai pusat pengembangan ajaran tarekat dan tempat bermukim para pengikutnya, beliau memilih istilah yang memiliki makna positif dan religius. Penamaan Babussalam mencerminkan harapan agar masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut memperoleh keselamatan, kedamaian, serta kesejahteraan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat (Luthfiah & Saleh, 2024).

Desa Babussalam, yang lebih dikenal dengan sebutan Desa Besilam, merupakan pusat utama pengajaran dan penyebaran ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, salah satu tarekat sufi yang berpengaruh di Nusantara. Desa ini didirikan pada tahun 1883 M oleh Syekh Abdul Wahab Rokan, seorang ulama yang berasal dari Kabupaten Rokan, wilayah yang kini termasuk dalam Provinsi Riau. Syekh Abdul Wahab Rokan dikenal sebagai murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi, seorang tokoh ulama terkemuka dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Pada masa awal perkembangannya, Desa Babussalam dihuni oleh berbagai kelompok etnis, di antaranya suku Jawa, Tanah Putih, Kubu, Tembusai, Mandailing, Bangka, dan Kampar. Keberagaman masyarakat tersebut turut mendukung perkembangan Desa Babussalam sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang terus berkembang hingga saat ini (Suharno et al., 2024).

Landasan Praktik Penggunaan Air Yasin sebagai Media Spiritual di Rumah Suluk Besilam

Riwayat yang dinukil dari Imam Sanusi menerangkan bahwa Rasulullah saw. menganjurkan Ali bin Abi Thalib untuk memperbanyak membaca Surah Yasin karena diyakini dapat menjadi wasilah dalam memperoleh ketenangan, menghilangkan rasa takut dan kebingungan, serta mendatangkan kesembuhan dan petunjuk dengan izin Allah Swt (Irawan, 2021). Pada praktiknya, banyak umat Islam yang berupaya menjalankan anjuran membaca Al-Qur'an, meskipun dilakukan secara berkala, seperti sekali dalam seminggu melalui kegiatan yang dikenal dengan istilah wirid Yasin. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan oleh kelompok bapak-bapak maupun ibu-ibu yang berkumpul di masjid atau di rumah salah seorang warga untuk membaca Surah Yasin secara bersama-sama.

Dalam kehidupan masyarakat muslim Nusantara, tradisi membaca Surah Yasin yang disertai dengan beberapa surah tertentu lainnya dalam Al-Qur'an telah berkembang sebagai warisan budaya keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Abidin, 2023).

Tradisi pembacaan Surah Yasin tersebut pada akhirnya tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah dan kegiatan keagamaan semata, tetapi juga berkembang menjadi bagian dari praktik spiritual dalam kehidupan masyarakat muslim. Salah satu bentuk praktik yang masih dijumpai hingga saat ini ialah penggunaan air yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Yasin, sebagai media ikhtiar spiritual dan pengharapan akan keberkahan.

“Penggunaan air Yasin ini bukan sekadar tradisi biasa, tetapi memiliki dasar dari riwayat para sahabat Rasulullah saw. Contohnya kisah Abu Said Al-Khudri ketika melewati suatu perkampungan yang kepala desanya tersengat kalajengking dan tidak ada yang mampu mengobatinya. Kemudian Abu Said Al-Khudri membacakan Surah Al-Fatihah lalu meniupkan atau memberikannya kepada orang yang sakit tersebut, dan dengan izin Allah orang itu sembuh. Dari kisah itu dapat dipahami bahwa ayat-ayat Al-Qur’an memiliki keberkahan dan dapat dijadikan sebagai wasilah penyembuhan. Di Rumah Suluk Besilam, Surah Yasin sering dibaca pada air karena Yasin dikenal sebagai *qalbul Qur’an*, sehingga masyarakat meyakini bahwa bacaan tersebut membawa ketenangan, keberkahan, dan menjadi ikhtiar spiritual bagi orang yang meminumnya.”(Zikmal Fuad, wawancara 4 Mei 2026).

Allah menganugerahkan berbagai nikmat kepada seluruh makhluk di bumi, salah satunya berupa air yang menjadi sumber utama kehidupan. Keberadaan air sangat penting bagi kelangsungan hidup makhluk hidup, sebab tanpa air kehidupan tidak dapat berlangsung. Dalam Al-Qur’an, pembahasan mengenai air disebutkan berulang kali, bahkan lebih dari 200 kali. Salah satunya terdapat dalam qs. Surah al furqan ayat 48-49 Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (48) لِنُخْشِيَ بِهِ لَدَّةَ مِثْنَا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَمًا وَأُنَاسِيَّ كَثِيرًا (49)

“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.”(48) “Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.”(Q.S. Al-Furqan :48-49).

Menurut Ibnu al-Anbari, Allah menjelaskan bahwa air yang diturunkan dari langit memiliki sifat suci dan menyucikan. Istilah *tahūr* merupakan bentuk *mubālaghah* dari kata *tāhir*, yang menunjukkan makna lebih kuat, yaitu air tersebut suci pada zatnya serta dapat digunakan untuk menyucikan sesuatu yang lain.

Pandangan ini juga menjadi pendapat mayoritas ulama. Firman Allah swt, "Agar Kami menghidupkan dengan air itu, “maksudnya adalah, dengan air hujan bumi yang gersang dapat ditanami Kembali. Ka,ab beerkata “hujan dalah roh bumi yang dengannya Allah menghidupkan bumi”. Melalui ayat-ayat tersebut, Allah menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan fungsi, manfaat, dan peranan air dalam kehidupan. Seluruh kehidupan di bumi diyakini berasal dari air dan sangat bergantung padanya. Sebagian besar tubuh organisme hidup juga tersusun atas air, yaitu sekitar 70–90% dari bahan organik (Afifah, 2022).

Cara Pelaksanaan Pendoahan Air Yasin sebagai Media Spiritual di Rumah Suluk Besilam

Menurut penjelasan tuan guru besilam (zikmal fuad, wawancara 4 Mei 2026) Air yang digunakan untuk Air Yasin ini pada awalnya berasal dari air sumur. Namun sekarang air tersebut telah diolah dengan alat penyaringan sehingga kebersihannya lebih terjaga. Setelah air disiapkan, kemudian dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa tertentu secara rutin. Bacaan yang diamalkan di antaranya Surah Al-Ikhlâs sebanyak seribu satu kali, Surah Al-Insyirah, Surah Al-Fatihah, serta selawat kepada Nabi Muhammad saw. Pembacaan ini dilakukan setiap hari dan secara khusus juga dilaksanakan pada malam Jumat.

Pada malam Jumat, apabila turun hujan, air hujan tersebut diambil sedikit lalu dicampurkan ke dalam air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu air tersebut dibagikan ke dalam botol-botol untuk diberikan kepada masyarakat. Jadi, air yang dibagikan itu telah melalui proses pembacaan ayat Al-Qur'an, zikir, dan selawat yang dilakukan secara berjamaah. Pembacaan dilakukan secara berjamaah, biasanya diikuti oleh 41 orang atau bahkan lebih. Setelah selesai dibacakan, air tersebut dicampurkan ke dalam penampungan yang lebih besar, kemudian dibagikan kepada masyarakat yang datang mengambilnya. Jumlahnya bisa mencapai ribuan botol karena setiap hari ada masyarakat yang datang meminta Air Yasin.

Surah Al-Fatihah dikenal oleh para ulama sebagai *asy-syifa'* (penyembuh). Dasar utamanya berasal dari hadis riwayat Abu Sa'îd al-Khudri tentang seorang sahabat yang membacakan Surah Al-Fatihah kepada kepala suatu kampung yang tersengat binatang berbisa, lalu orang tersebut sembuh dengan izin Allah. Setelah mendengar kisah tersebut, Rasulullah saw. membenarkan praktik itu dan bersabda, "Dari mana engkau mengetahui bahwa Al-Fatihah adalah ruqyah?" Hadis ini menunjukkan bahwa Surah Al-Fatihah dapat dijadikan media ruqyah dan pengobatan spiritual. Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa hadis tersebut menjadi dalil bolehnya ruqyah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an selama diyakini bahwa kesembuhan datang dari Allah Swt.

Selain Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlâs juga sering diamalkan dalam praktik spiritual karena kandungannya menegaskan tauhid dan keesaan Allah. Dalam hadis riwayat Imam al-Bukhari disebutkan bahwa Surah Al-Ikhlâs memiliki keutamaan setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Para ulama menjelaskan bahwa kandungan tauhid yang terdapat dalam Surah Al-Ikhlâs memiliki pengaruh besar terhadap ketenangan hati dan penguatan spiritual seseorang. Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zad al-Ma'ad* menerangkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan keyakinan dan keikhlasan dapat menjadi sarana perlindungan dan penyembuhan bagi orang yang membacanya.

Adapun pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad saw. dipahami sebagai amalan yang membawa keberkahan dan rahmat. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Ahzab: 56).

Shalawat dipahami sebagai salah satu wasilah untuk memperoleh berbagai kebaikan, wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt., serta sarana untuk mendapatkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, shalawat juga menjadi bentuk ekspresi kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, shalawat tidak hanya dipandang sebagai amalan ritual semata, tetapi juga sebagai kebiasaan spiritual yang memberikan pengaruh positif dan manfaat bagi kehidupan seseorang (Putri & Saffana, 2024).

Pemahaman Masyarakat terhadap Air Yasin

Masyarakat memahami Air Yasin sebagai media spiritual (*wasilah*) untuk memperoleh keberkahan (*tabarruk*), ketenangan batin, perlindungan, serta sebagai bentuk ikhtiar dalam memohon kesembuhan kepada Allah Swt. Dalam pandangan masyarakat, Air Yasin tidak diyakini memiliki kekuatan mutlak, melainkan hanya sebagai sarana yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa yang dipanjatkan. Tabarruk sendiri bermakna mengambil berkah dari sesuatu. Berkah sendiri secara Bahasa, memiliki makna tumbuh atau bertambah, dan secara istilah yakni kebaikan yang Allah letakkan pada sesuatu. Tabarruk berasal dari kata bahasa Arab “barakah” atau “barakat” yang memiliki banyak pengertian dalam segi Bahasa. Contoh khusus tabarruk yang diperbolehkan adalah tabarruk dari air zam zam, keberkahan dari orang-orang shalih, ini tidak dilarang karena ada dalil yang membolehkannya (Baradja & Putra, 2024). Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَوَضَّأَ كَادُوا يَقْتَتِلُونَ عَلَى وَضُوئِهِ

“Apabila Nabi Muhammad saw. berwudhu, para sahabat hampir saling berebut mendapatkan sisa air wudhunya.” (H.R. al-Bukhari).

Imam Ibn Hajar al-‘Asqalani menjelaskan dalam *Fath al-Bari* mengatakan bahwa hadis ini menunjukkan kebolehan bertabarruk dengan bekas orang-orang saleh, khususnya peninggalan Rasulullah saw., karena keberkahan hakikatnya berasal dari Allah Swt. melalui perantara yang dimuliakan-Nya. Pemahaman ini kemudian menjadi salah satu landasan bagi sebagian masyarakat muslim dalam mempraktikkan berbagai bentuk tabarruk yang tidak bertentangan dengan syariat, termasuk penggunaan Air Yasin sebagai media spiritual.

Orang yang mengambil Air Yasin datang dengan berbagai macam hajat. Tidak bisa dipatok hanya untuk satu keperluan tertentu. Ada yang datang karena ingin kesembuhan, ada yang memiliki masalah keluarga, ada yang mengharapkan kemudahan rezeki, dan ada pula yang memiliki hajat-hajat lainnya. Jadi, pada dasarnya Air Yasin digunakan untuk berbagai kebutuhan yang disertai dengan doa dan harapan kepada Allah Swt. Dalil dasarnya adalah Al-Qur'an itu sendiri sebagai syifa' atau obat. Membacakan Al-Qur'an kepada air dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar, (zikmal fuad, wawancara 4 Mei 2026).

Respon dan Keyakinan Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat Desa Besilam(Tajuddin Kusuma, 2 Mei 2026), air yasin yang ada di Rumah Suluk Besilam biasanya didoakan dan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an setiap sore hari. Setelah salat Asar, jamaah yang rutin hadir berkumpul untuk membaca Surah Yasin bersama-sama. Pada saat itu, sebagian jamaah juga membawa air yang nantinya dibacakan oleh Tuan Guru dan seluruh jamaah yang hadir. Setelah selesai, air tersebut dibawa pulang untuk digunakan sesuai kebutuhan masing-masing. Praktik penggunaan Air Yasin umumnya dengan cara diminum. Namun, ada juga yang menggunakannya dengan menyapukannya ke wajah atau ke dada. Praktik ini hampir sama seperti penggunaan air zam-zam. Ada yang meminumnya, ada yang mengusapkannya ke muka, dan ada pula yang mengusapkannya ke dada dengan harapan memperoleh keberkahan dan ketenangan batin.

Pengalaman Spiritual dan Motivasi Masyarakat Menggunakan Air Yasin

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Besilam, ditemukan bahwa penggunaan Air Yasin tidak hanya dipahami sebagai tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan masyarakat. Sebagian besar informan mengenal praktik Air Yasin sejak usia dini melalui orang tua dan lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Air Yasin telah menjadi bagian dari proses transmisi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Besilam. Salah seorang informan menjelaskan bahwa ia pertama kali mengenal Air Yasin ketika masih kecil melalui orang tuanya. Sejak saat itu, ia mulai memahami bahwa Air Yasin merupakan air yang telah dibacakan Surah Yasin dan doa-doa tertentu oleh para ulama serta jamaah yang hadir di Rumah Suluk Besilam.

Pengetahuan tersebut kemudian berkembang melalui interaksi sosial dengan masyarakat yang juga menggunakan Air Yasin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pewarisan tradisi Air Yasin berlangsung melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan sosial.

Dalam perspektif Living Qur'an, fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui pendidikan formal, tetapi juga ditanamkan melalui praktik-praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Selain diwariskan secara turun-temurun, ketertarikan masyarakat terhadap Air Yasin juga didasarkan pada keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki keberkahan dan dapat menjadi wasilah dalam memohon pertolongan kepada Allah Swt (Nurfuadah, 2017).

Sebagian informan mengaitkan praktik tersebut dengan kisah-kisah ruqyah yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad saw., khususnya penggunaan Surah Al-Fatihah sebagai media penyembuhan atas izin Allah Swt. Dalam pandangan masyarakat Besilam, Surah Yasin dipilih karena diyakini memiliki keutamaan yang besar. Surah ini dikenal luas sebagai qalbul Qur'an atau jantung Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembacaan Surah Yasin pada air dipahami sebagai salah satu bentuk pengamalan Al-Qur'an yang diharapkan dapat menghadirkan keberkahan bagi orang yang menggunakannya.

Motivasi masyarakat menggunakan Air Yasin juga sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat menggunakan Air Yasin sebagai sarana ikhtiar untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit. Sebagian lainnya menggunakannya ketika menghadapi masalah keluarga, kesulitan ekonomi, gangguan psikologis, maupun berbagai kebutuhan hidup lainnya. Namun demikian, seluruh informan menegaskan bahwa manfaat yang diperoleh bukan berasal dari air itu sendiri, melainkan dari Allah Swt. yang memberikan pertolongan melalui berbagai sebab yang dikehendaki-Nya. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kesadaran teologis yang kuat dalam masyarakat Besilam. Mereka tidak memosisikan Air Yasin sebagai benda yang memiliki kekuatan gaib secara mandiri, melainkan sebagai media spiritual yang digunakan dalam rangka berdoa dan bertawakal kepada Allah Swt. Dengan demikian, penggunaan Air Yasin lebih dekat kepada konsep ikhtiar dan tabarruk daripada keyakinan terhadap kekuatan benda tertentu.

Pengaruh Air Yasin terhadap Kehidupan Spiritual Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan Air Yasin memberikan dampak spiritual yang cukup signifikan bagi sebagian masyarakat. Dampak tersebut tidak selalu berupa kesembuhan fisik, tetapi lebih banyak dirasakan dalam bentuk ketenangan batin, meningkatnya keyakinan kepada Allah Swt., serta tumbuhnya semangat untuk memperbaiki diri. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah menggunakan Air Yasin, mereka merasa lebih tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Perasaan tersebut muncul karena penggunaan Air Yasin selalu disertai dengan doa, zikir, dan keyakinan kepada Allah Swt.

Dalam konteks ini, Air Yasin berfungsi sebagai media yang membantu seseorang mengingat Allah dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Fenomena tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28: *"Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan hati pada hakikatnya berasal dari kedekatan seseorang dengan Allah Swt. Oleh karena itu, ketenangan yang dirasakan masyarakat setelah menggunakan Air Yasin dapat dipahami sebagai hasil dari meningkatnya kesadaran spiritual dan keyakinan kepada Allah. Selain memberikan ketenangan batin, praktik Air Yasin juga berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan masyarakat kepada Al-Qur'an. Tradisi pembacaan Surah Yasin secara rutin mendorong masyarakat untuk lebih sering berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari kebiasaan tersebut, masyarakat mulai mengenal berbagai keutamaan Al-Qur'an dan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Living Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca pada momen-momen tertentu, tetapi benar-benar hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Interaksi yang terus-menerus dengan Al-Qur'an melahirkan berbagai praktik keagamaan yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Muslim (Nurfuadah, 2017).

Pengalaman Kesembuhan sebagai Bentuk Resepsi terhadap Air Yasin

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya pengalaman-pengalaman kesembuhan yang diceritakan oleh masyarakat pengguna Air Yasin. Beberapa informan mengisahkan bahwa terdapat individu yang mengalami perubahan kondisi kesehatan setelah menggunakan Air Yasin secara rutin dan disertai dengan doa kepada Allah Swt. Salah satu pengalaman yang disampaikan adalah kisah seorang mahasiswa yang mengalami ketakutan berlebihan sehingga tidak mampu melanjutkan aktivitas perkuliahannya.

Menurut penuturan informan, individu tersebut kemudian diberikan Air Yasin dan dianjurkan untuk terus berdoa kepada Allah Swt. Setelah beberapa waktu, kondisi psikologisnya berangsur membaik hingga akhirnya dapat kembali menjalani aktivitas perkuliahan seperti biasa. Meskipun demikian, para informan menegaskan bahwa kesembuhan tersebut tidak dipandang sebagai hasil langsung dari Air Yasin. Mereka meyakini bahwa yang memberikan kesembuhan hanyalah Allah Swt., sedangkan Air Yasin hanyalah salah satu bentuk ikhtiar yang dilakukan manusia. Pandangan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Besilam memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai hubungan antara sebab dan akibat dalam perspektif Islam.

Air Yasin dipahami sebagai asbab (perantara), sedangkan Allah Swt. tetap diyakini sebagai Musabbib al-Asbab, yaitu Dzat yang menciptakan dan menentukan seluruh sebab serta akibat. Dari sudut pandang Living Qur'an, pengalaman-pengalaman tersebut merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap fungsi Al-Qur'an sebagai syifa' (penyembuh) (Irawan, 2021). Keyakinan terhadap fungsi penyembuhan Al-Qur'an bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata melalui penggunaan Air Yasin sebagai media spiritual.

Analisis Living Qur'an terhadap Praktik Air Yasin di Rumah Suluk Besilam

Pendekatan Living Qur'an memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan dipahami maknanya, tetapi juga sebagai sesuatu yang hidup dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Kajian ini berfokus pada bagaimana masyarakat menerima, memaknai, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, praktik penggunaan Air Yasin di Rumah Suluk Besilam merupakan salah satu bentuk nyata dari fenomena Living Qur'an yang masih bertahan dan berkembang di tengah masyarakat (Nurfuadah, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan Guru Besilam dan masyarakat setempat, ditemukan bahwa penggunaan Air Yasin berangkat dari keyakinan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki keberkahan (barakah), rahmat, dan fungsi sebagai syifa' (penyembuh). Pemahaman tersebut tidak hanya bersumber dari pembacaan terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga dari tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para ulama dan guru tarekat di Besilam. Dengan demikian, praktik Air Yasin tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga menjadi bagian dari identitas religius masyarakat. Dalam perspektif teori resepsi Al-Qur'an, praktik Air Yasin dapat dikategorikan sebagai resepsi fungsional. Resepsi fungsional adalah bentuk penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menekankan fungsi dan manfaat ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Sugiarto et al., 2023).

Masyarakat Besilam tidak hanya membaca Surah Yasin sebagai ibadah, tetapi juga menjadikannya sebagai media spiritual yang diyakini dapat menjadi sarana memperoleh keberkahan, ketenangan batin, dan pertolongan Allah Swt. Hal ini terlihat dari berbagai tujuan masyarakat mengambil Air Yasin, seperti untuk memohon kesembuhan, kemudahan rezeki, ketenangan keluarga, maupun berbagai kebutuhan hidup lainnya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami Air Yasin sebagai wasilah atau perantara, bukan sebagai sumber kekuatan yang berdiri sendiri. Hampir seluruh informan menegaskan bahwa yang memberikan manfaat dan kesembuhan tetap Allah Swt., sedangkan Air Yasin hanyalah bagian dari ikhtiar manusia.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa praktik Air Yasin tidak dimaknai sebagai bentuk pemujaan terhadap benda tertentu, melainkan sebagai sarana spiritual yang dihubungkan dengan doa dan bacaan Al-Qur'an. Selain sebagai bentuk resepsi fungsional, praktik Air Yasin juga mengandung unsur resepsi kultural (Abidin, 2023). Hal ini terlihat dari keberlangsungan tradisi pembacaan Surah Yasin secara berjamaah yang telah menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat Besilam. Tradisi tersebut diwariskan dari generasi ke generasi melalui keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga-lembaga keagamaan seperti rumah suluk dan majelis zikir. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya hadir dalam bentuk bacaan, tetapi juga membentuk tradisi sosial yang memperkuat solidaritas dan identitas keagamaan masyarakat.

Praktik Air Yasin juga memiliki fungsi pendidikan keagamaan. Melalui kegiatan pembacaan Surah Yasin yang dilakukan secara rutin, masyarakat menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an dan semakin mengenal keutamaan ayat-ayat suci. Bahkan masyarakat yang sebelumnya tidak terbiasa membaca Al-Qur'an terdorong untuk mengikuti kegiatan yasinan dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di Rumah Suluk Besilam. Dengan demikian, tradisi Air Yasin tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat. Dari sisi spiritual, praktik Air Yasin menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bacaan Al-Qur'an, doa, dan keyakinan kepada Allah Swt. Air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai media yang mengingatkan seseorang kepada Allah dan mendorongnya untuk memperbanyak doa serta tawakal. Oleh karena itu, manfaat utama yang dirasakan masyarakat bukan hanya dalam bentuk kesembuhan fisik, tetapi juga ketenangan jiwa, optimisme, dan meningkatnya keyakinan kepada Allah Swt. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena Air Yasin di Rumah Suluk Besilam merupakan bentuk aktualisasi Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Praktik ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga dihayati, diamalkan, dan dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran Air Yasin sebagai media spiritual menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat melalui tradisi, keyakinan, dan pengalaman keagamaan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, praktik Air Yasin di Rumah Suluk Besilam dapat dipahami sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang menggabungkan unsur spiritual, sosial, pendidikan, dan budaya dalam satu tradisi keagamaan yang masih bertahan hingga saat ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Air Yasin di Rumah Suluk Besilam Kabupaten Langkat merupakan manifestasi nyata dari konsep *Living Qur'an*, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci untuk dibaca, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan spiritual masyarakat melalui tradisi pendoan Air Yasin. Praktik ini dipandang sebagai bentuk wasilah untuk memperoleh keberkahan, ketenangan, perlindungan, dan ikhtiar memohon kesembuhan kepada Allah Swt., dengan keyakinan bahwa segala manfaat tetap berasal dari Allah, sedangkan Air Yasin hanya menjadi perantara melalui doa dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi tersebut juga mencerminkan resepsi fungsional dan kultural terhadap Al-Qur'an yang terus diwariskan sebagai bagian dari budaya keagamaan masyarakat Besilam. Oleh karena itu, disarankan agar tradisi ini tetap dilestarikan dengan berlandaskan pemahaman akidah yang benar sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai kedudukan Air Yasin sebagai media spiritual, serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji praktik *Living Qur'an* pada tradisi keagamaan lainnya dengan perspektif yang lebih luas untuk memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an dan budaya Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2023). Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis). *Khazanah: Journal of Islamic Studies*.
- Afifah, F. (2022). Air Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains Medika. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*.
- Al-Dārimī, A. M. 'Abd A. ibn 'Abd al-R. (2000). *Musnad al-Dārimī, jilid. IV*. Dār al-Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Baradja, athimah N., & Putra, S. (2024). Tabarruk dalam Perspektif Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*.
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *SETYAKI Jurnal Studi Keagamaan Islam*.
- Irawan, F. (2021). Penggunaan Ayat Alquran dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang–Tangerang). *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i1.4>
- Luthfiah, N., & Saleh, M. (2024). Analisis Kesadaran Masyarakat Desa Besilam untuk Menunaikan Kewajiban Membayar Zakat Mal. *JEKSya: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*.

- Nurfuadah, H. (2017). Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon). *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/diYaafkar.v5i01.4337>
- Putri, N. A. A., & Saffana, N. F. (2024). Menganalisis Pengaruh Shalawat Terhadap Ketenangan Jiwa : Pendekatan Psikologis dan Spiritual. *Psycho Aksara Jurnal Psikolog*, 2, 141–148.
- Sugiarto, F., Ahlan, & Janhari, M. N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. UIN Mataram Press.
- Suharno, M. I., Situmorang, J. J., Putri, M. A., Tanjung, A. F., & Rokan, M. K. (2024). Moderasi Beragama : Mengenal Ratib Saman Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan Pada Tariqat Naqsabandiyah Di Desa Besilam, Kec.Padang Tualang, Kab. Langkat. *Journal of Human and Education*.
- Yanto, F., Ningsih, T., Arfan, K. N. F., & Masyhur, L. S. (2025). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al-Qur'anliving Qur'an : Sebuah Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Al Qur'an. *Journal Hub for Humanities and Social Science*. <https://doi.org/10.63847/3e2cyc59>
- Yunus, Z. R. B. (2021). Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rum Ayat 21 Sebelum Melakukan Akad Nikah di Kec. Cot Girek, Aceh Utara. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat*.